

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH

Heidi Andara, Dhia Arini

Abstraksi

Pemerintah memperbaiki kondisi hidup masyarakat baik dari bidang sosial, ekonomi, maupun pelayanan dengan taraf peningkatan hidup melalui pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional yang telah terprogram diantaranya peningkatan sarana air bersih, menyediakan air bersih dan terjamin secara merata kepada semua lapisan masyarakat. Pemerintah mendirikan Perusahaan Air Minum melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1962 tanggal 14 Pebruari 1962 tentang Perusahaan Daerah, merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *social oriented* dan *profit oriented*. PDAM harus menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik terutama peningkatan kinerja perusahaan. Sony Yuwono (2003:23) penilaian kinerja merupakan tindakan yang dilakukan dari berbagai aktifitas dalam rantai nilai yang ada dalam perusahaan.

Kata Kunci: *financial performance, Regional Water Company (PDAM) Samarinda.*

PENDAHULUAN

Pemerintah memperbaiki kondisi hidup masyarakat baik dari bidang sosial, ekonomi, maupun pelayanan dengan taraf peningkatan hidup melalui pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional yang telah terprogram diantaranya peningkatan sarana air bersih, menyediakan air bersih dan terjamin secara merata kepada semua lapisan masyarakat. Pemerintah mendirikan Perusahaan Air Minum melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1962 tanggal 14 Pebruari 1962 tentang Perusahaan Daerah, merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *social oriented* dan *profit oriented*. PDAM harus menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik terutama peningkatan kinerja perusahaan. Sony Yuwono (2003:23) penilaian kinerja merupakan tindakan yang dilakukan dari berbagai aktifitas dalam rantai nilai yang ada dalam perusahaan.

PDAM harus menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik terutama peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja PDAM selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dipengaruhi oleh kemampuan PDAM untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Total PDAM di Indonesia sekitar 90% mempunyai beban hutang, dan sekitar 300 lebih PDAM di Indonesia yang masuk kategori tidak sehat atau

sakit (Tempo Interaktif dalam Lusiana, 2007:20).

Kondisi ini dialami oleh PDAM Kota Samarinda, salah satunya mengenai kondisi keuangan. Kondisi keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Diketahui bahwa hutang-hutang PDAM kota Samarinda cukup mempengaruhi pendapatan dan biaya yang ada, pengolahan air yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit ini yang membuat PDAM kota Samarinda banyak pengeluaran dari pada pemasukan (laba) yang diperoleh dari penjualan air.

Perbaikan-perbaikan terus dilakukan agar kinerja PDAM kota Samarinda meningkat melalui penggolongan tingkat keberhasilan PDAM. Badan Pengawas melakukan penilaian kinerja PDAM berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, meliputi aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian kinerja dilakukan melalui analisis rasio laporan keuangan pada setiap akhir tahun untuk mencapai nilai maksimum dan bobot kinerja dari indikator aspek keuangannya. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk melihat perkembangan kinerja keuangan PDAM kota Samarinda pada tahun tersebut.

Perumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Samarinda pada tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999. (2) Apakah Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda adalah “baik” untuk tahun 2011 dan 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.

Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PDAM kota Samarinda berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 dari tahun 2011 sampai tahun 2012, dilihat dari indikator rasio:

(1) Rasio laba terhadap aktiva produktif; (2) Rasio laba terhadap penjualan; (3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar; (4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas; (5) Rasio total aktiva terhadap total utang; (6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi; (7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo; (8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air; (9) Jangka waktu penagihan piutang; (10) Efektifitas penagihan

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan dengan baik jika ada satuan pengukuran kinerja yang sah. Informasi kinerja merupakan suatu alat bagi manajemen untuk menilai dan melihat perkembangan yang dicapai selama ini atau dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja menurut Mulyadi (2001 : 416) adalah: gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan /program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategi (*strategic planning*) suatu organisasi. Menurut Sony Yuwono (2003:23) penilaian kinerja merupakan tindakan penilaian yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Kebanyakan penilaian kinerja perusahaan

menggunakan informasi keuangan sebagai *single indicator* dalam alat ukur kinerja perusahaan dan telah digunakan secara luas. Dwiyanto (2007 : 36), definisi penilaian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengukuran kinerja (Wibowo, 2013:229-230) yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
- b. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan
- c. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja
- d. Menerapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian
- e. Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas
- f. Mempertimbangkan penggunaan sumber daya
- g. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (2000: 9-10) menyatakan bahwa setiap organisasi biasanya cenderung tertarik pada pengukuran kinerja dalam enam aspek, yaitu : a) Aspek keuangan; b) Kepuasan pelanggan; c) Operasi bisnis internal; d) Kepuasan pegawai; e) Kepuasan komunitas dan shareholders/stakeholders; f) Waktu.

Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya. Zaki Baridwan (2004 : 17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan rangkuman dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 8) definisi adalah: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan

arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Evaluasi atau penilaian kinerja perusahaan tidak terlepas dari analisis laporan keuangan melalui analisis rasio. Menurut R. Agus Sartono (2001 : 113) menyatakan tentang analisis rasio adalah: Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

Sartono (2001 : 114) mengelompokkan rasio keuangan menjadi empat:

- a. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka tepat pada waktunya.
- b. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan.
- c. *Financial leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri.

Likuiditas

Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Menurut Kasmir (2014 : 110) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh. S. Munawir (2002 : 31) mendefinisikan likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan "likuiditas perusahaan". Tingkat likuiditas diukur menggunakan dua ratio (Riyanto, 1999:27-28) yaitu: a) *Current ratio*; dan b) *Acid test ratio (quick ratio)*

Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan dapat di ukur dengan membandingkan jumlah aktiva (*total assets*) di suatu pihak dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) di lain pihak. Definisi solvabilitas (Riyanto, 1999 : 32) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang inoasible tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga illikuid.

Tingkat solvabilitas diukur menggunakan empat ratio (Riyanto, 1999:32) antara lain: a) Ratio modal sendiri dengan total aktiva; b) Ratio modal sendiri dengan aktiva tetap; c) Ratio antara aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan d) Ratio antara total aktiva dengan total hutang.

Rentabilitas

Rentabilitas (Kasmir, 2014:196) didefinisikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan penggunaan rasio ini menunjukan efisiensi perusahaan. Menurut S.Munawir (2002:33) rentabilitas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

Kesimpulan bahwa rentabilitas adalah efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan atau mendayagunakan modalnya yang diukur melalui perbandingan keuntungan dari hasil operasinya selama periode dari jumlah modal tertentu selama proses operasinya berlangsung. Menghitung ratio rentabilitas ada beberapa cara adalah sebagai berikut (Bambang Riyanto 1999 : 35) : a) *Ratio operating income* dengan *operating*

assets; b) Turnover dari operating assets; c) Return on investment.

Analisis Rasio Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 pasal 3 (1999 : 2-3) menyatakan bahwa kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

- a. Tingkat keberhasilan PDAM adalah:
 - (1) Baik sekali, bila memperoleh nilai kinerja di atas 75;
 - (2) Baik, bila memperoleh nilai kinerja diatas 60 sampai dengan 60;
 - (3) Cukup, bila memperoleh nilai kinerja di atas 45 sampai dengan 60;
 - (4) Kurang, bila memperoleh nilai kinerja di atas 30 sampai dengan 45;
 - (5) Tidak baik, bila memperoleh nilai kinerja kurang dari atau sampai dengan 30.
- b. Bobot untuk masing-masing aspek adalah:
 - (1)Aspek keuangan 45%;
 - (2) Aspek operasional 40%;
 - (3) Aspek administrasi 15%
- c. Indikator setiap aspek penilaian terdiri atas:
 - (1) Aspek keuangan;
 - (2) Aspek operasional;
 - (3) Aspek administrasi.
- d. Perbaikan terhadap indikator
 - (1) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif;
 - (2) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan;
 - (3) Peningkatan cakupan pelayanan;
 - (4) Penurunan tingkat kehilangan air
- e. Jumlah nilai indikator maksimum pada masing-masing aspek:
 - (1) Aspek keuangan 60;
 - (2) Aspek operasional 47;
 - (3) Aspek administrasi 36.

METODE PENELITIAN

Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang beralamat di Jalan Tirta Kencana No. 1 Samarinda. Penelitian difokuskan pada kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda menurut Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 dalam aspek keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

Penelitian menggunakan data: (1) Laporan Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang terdiri dari neraca per 31 Desember 2011 sampai dengan tahun 2012 dan laporan rugi laba untuk tahun 2011 sampai tahun 2012; dan (2) Data lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang bersifat kuantitatif (yaitu pengolahan data dalam bentuk angka-angka atau bilangan, yaitu hasilnya dibandingkan satu dengan yang lainnya dan ditemukan hasil akhir), sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri sebagai pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum seluruh Indonesia yang meliputi tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan aspek keuangan karena aspek keuangan memiliki nilai bobot tertinggi yaitu 45%. Kinerja aspek keuangan dapat dilihat dari indikator-indikator berikut ini:

- 1) Rasio laba terhadap aktiva produktif
- 2) Rasio laba terhadap penjualan
- 3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar
- 4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
- 5) Rasio total aktiva terhadap total utang
- 6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
- 7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
- 8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air
- 9) Jangka waktu penagihan piutang
- 10) Efektifitas penagihan

Formulasi indikator-indikator di atas sebagai berikut:

1. Rasio laba terhadap aktiva produktif:

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini}}{\text{Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu}}$$

2. Rasio laba terhadap penjualan:

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap penjualan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan rasio laba terhadap penjualan} = \frac{\text{Rasio laba terhadap penjualan tahun ini}}{\text{Rasio laba terhadap penjualan tahun lalu}}$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap utang lancar = $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$

4. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas = $\frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$

5. Rasio total aktiva terhadap total utang:

$$= \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total utang}}$$

6. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi: = $\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$

7. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo:

$$\text{Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo} = \frac{\text{Laba operasi sebelum biaya penyusutan}}{\text{Rasio laba terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo}}$$

8. Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air: = $\frac{\text{Aktiva produktif}}{\text{Penjualan air}}$

9. Jangka waktu penagihan piutang:

$$= \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Jumlah penjualan perhari}}$$

10. Efektifitas penagihan:

$$= \frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan masing-masing rasio tersebut diberikan nilai sesuai klasifikasinya yaitu mulai nilai 1 sampai dengan 5, maka:

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh} \times \text{bobot}}{\text{Maksimum nilai}}$$

Hasil perhitungan dari rumus tersebut merupakan tingkat presentasi dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada aspek keuangan. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap tingkat prestasi aspek keuangan yang ditemukan tersebut, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1.: Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda

Tingkat Keberhasilan Kinerja	Kriteria Nilai Kinerja Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi)	Kriteria Nilai Kinerja Aspek Keuangan (Bobot 45%)
1	2	3 = 2 x 45%
Baik sekali	> 75	> 33,75
Baik	> 60 - 75	> 27 - 33,75
Cukup	> 45 - 60	> 20,25 - 27
Kurang	> 30 - 45	> 13,5 - 20,25
Tidak Baik	30	13,5

Sumber : Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 (1999 : 6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan analisis kinerja keuangan menurut Kepmendagri Nomor 47 tahun 1999 pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

Tabel 2: Rasio Keuangan Berdasarkan Kepmendagri No. 47 Tahun 1999.

No	Keterangan	Tahun 2011		Tahun 2012	
		Hasil Penelitian	Nilai Kinerja	Hasil Penelitian	Nilai Kinerja
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif	4,23%	3	1,14%	2
1a	Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif	-4,41%	1	5,55%	2
2	Rasio laba terhadap penjualan	7,58%	3	2,20%	2
2a	Peningkatan rasio laba terhadap penjualan	-3,99%	1	-6,19%	1
3	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	3,8	5	3,66	1
4	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	0,06	5	0,04	5
5	Rasio total aktiva terhadap total utang	3,75	5	4,44	5
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	0,93	2	0,98	2
7	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo		5		5
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	2,12	4	2,31	4
9	Jangka waktu penagihan piutang	66,62	4	56,96	5
10	Efektivitas penagihan	30,81%	1	31,63%	1
	Jumlah Nilai Kinerja		35		35
	Jumlah Bobot Kinerja		26,25%		26,25%

Nilai kinerja aspek keuangan tahun 2011, yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{60} \times 45\%$$

$$= \frac{35}{60} \times 45\% = 26,25\%$$

Berdasarkan perhitungan semua rasio pada tahun 2011, maka mendapatkan bobot kinerja dari indikator aspek keuangan yang bernilai 26,25%. Berarti lebih rendah dari bobot kinerja aspek keuangan yaitu 45%. Jadi pada tahun 2011 PDAM Kota Samarinda belum mencapai standar bobot kinerja dari aspek keuangan (lihat lampiran Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999).

Nilai kinerja aspek keuangan tahun 2012, yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{60} \times 45\%$$

$$= \frac{35}{60} \times 45\% = 26,25\%$$

Berdasarkan perhitungan semua rasio pada tahun 2012, maka mendapatkan bobot kinerja dari aspek keuangan yang bernilai 26,25%, berarti lebih rendah dari bobot kinerja aspek keuangan yaitu 45%. Dengan kata lain PDAM Kota Samarinda belum bisa meningkatkan kinerja dari aspek keuangan sehingga belum mencapai standar bobot kinerja yang ada.

Pembahasan

Perhitungan terhadap 10 rasio keuangan dari aspek keuangan dan 2 rasio tambahan keuangan yaitu dari rasio laba terhadap aktiva produktif dan rasio laba terhadap penjualan. Berdasarkan hasil sejumlah rekapitulasi rasio keuangan yang dibuat per tahun pada table 1,

maka dijelaskan per rasio mewakili semua tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk menilai kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda. Berikut pembahasan masing-masing rasio.

1) Rasio laba terhadap aktiva produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset produktif yang dikelola. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012, rasio laba terhadap aktiva produktif menunjukkan bahwa dari tahun 2011 menuju tahun 2012 terjadi penurunan. Terjadinya hal ini disebabkan besarnya biaya untuk kegiatan operasional perusahaan terutama dalam pengolahan dan distribusi air PDAM Kota Samarinda melakukan banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan dari penjualan air yang didapat, dan dapat disimpulkan bahwa biaya pembelian bahan kimia untuk memproduksi air dan beban listrik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan pada rasio ini.

1a) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif

Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif untuk mengukur besaran peningkatan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 terjadi peningkatan, memaksimalkan pendayagunaan aset-aset produktif mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk kegiatan operasional.

2) Rasio laba terhadap penjualan

Rasio laba terhadap penjualan digunakan untuk mengukur laba yang dapat dihasilkan dari jumlah penjualan dalam tahun berjalan. Tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio laba terhadap penjualan terjadi penurunan. Penurunan pada rasio ini disebabkan oleh harga jual air yang rendah dibandingkan harga pokok penjualan air ke masyarakat.

2a) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan

Peningkatan rasio laba terhadap penjualan untuk mengukur perubahan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012, tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Penjelasan dalam rasio ini sama halnya dengan penjelasan yang dikemukakan pada rasio laba terhadap penjualan. Tarif air berpengaruh besar terhadap harga jual air dan berdampak pada penjualan air.

3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar untuk menilai ketersediaan aset-aset yang likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk pembayaran hutang dan bunga jangka panjang jatuh tempo. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 aktiva lancar terhadap utang lancar tidak terjadi peningkatan maupun penurunan yang berada pada nilai kinerja 1 (satu). Penjelasan yang mempengaruhi tingkat kinerja pada rasio ini adalah besarnya utang lancar yang dikarenakan meningkatnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo juga bunga tunggakan yang semakin.

4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas digunakan untuk menilai keseimbangan diantara dua sumber dana yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yaitu modal dan hutang. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan namun itu tidak berpengaruh buruk terhadap perusahaan karena pada rasio ini selalu mendapat nilai sempurna yaitu 5 yang berarti sumber dana untuk pembiayaan aset perusahaan dibiayai hibah dan modal sendiri.

5) Rasio total aktiva terhadap total utang

Rasio total aktiva terhadap total utang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan aset yang tersedia dibandingkan dengan

seluruh hutang perusahaan. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio laba terhadap total utang ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Dengan kata lain PDAM Kota Samarinda sudah mulai mengoptimalkan seluruh aset perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga dapat membantu mengurangi pinjaman kepada pemerintah.

6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi digunakan untuk menilai kehematan dalam penggunaan sumber. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan, hal ini terjadi karena besarnya biaya penyusutan-penyusutan aktiva (seperti biaya penyusutan dari biaya tranmisi dan distribusi) yang membuat PDAM Kota Samarinda harus mengeluarkan banyak biaya agar kegiatan operasional perusahaan terus berjalan.

7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo

Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo digunakan untuk mengukur potensi laba yang dihasilkan dalam memenuhi pembayaran angsuran pokok dan bunga yang jatuh tempo. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini tetap berada pada tingkat nilai 5 (lima), hal ini terjadi karena dalam membayar hutang jangka panjang dan bunga jatuh tempo memang merupakan beban yang harus diselesaikan walaupun utang jangka panjang terus meningkat.

8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

Aktiva produktif terhadap penjualan air digunakan untuk mengukur produktifitas/pendayagunaan dari aset-aset yang tertanam, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan dalam rangka pengembalian investasi bagi pemegang saham

dan pembayaran bunga kepada kreditur. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dengan nilai 4, dengan kata lain PDAM Kota Samarinda telah berhasil mengoptimalkan penggunaan aktiva tetap untuk kegiatan operasional perusahaan.

9) Jangka waktu penagihan piutang

Jangka waktu penagihan piutang merupakan tolak ukur menilai efektivitas upaya pengendalian piutang. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini mengalami peningkatan, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang menjadi kas akan semakin dinamis cash flow perusahaan

10) Efektivitas penagihan

Efektivitas dalam penagihan piutang sehingga berapa yang menjadi piutang tertagih menjadi kas merupakan fungsi dalam menghitung dari rasio ini. Walaupun dalam rasio ini tidak terjadi peningkatan, namun pelanggan yang terlambat membayar rekening air akan dikenakan sanksi atau denda sesuai peraturan.

11) Penilaian kinerja PDAM Tahun 2011-2012

Penilaian kinerja PDAM Kota Samarinda adalah menilai seberapa sehat PDAM telah menjalankan kinerja keuangannya dengan baik dan apakah telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Karena jika dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan pada jumlah nilai kinerja. Hal ini salah satunya disebabkan karena besarnya biaya untuk memproduksi, mengolah, dan mendistribusikannya kepada pelanggan, biaya-biaya tersebut tidaklah sedikit. Stabilitasnya nilai kinerja pada tahun 2011 dan tahun 2012 dapat dikatakan tingkat kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah tidak baik karena belum mendapat nilai sempurna yaitu 60.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hasil penelitian disimpulkan pada Tabel 2 dan Tabel

3 Rasio keuangan mengalami perubahan yang bervariasi untuk tahun 2011 dan 2012, berupa perubahan rasio meningkat, rasio menurun, dan rasio yang tidak meningkat/menurun.

Perubahan rasio meningkat ditunjukkan oleh: 1) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif; 2) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo; 3) Jangka waktu penagihan piutang. Perubahan rasio menurun ditunjukkan oleh: 1) Rasio laba terhadap aktiva produktif; 2) Rasio laba terhadap penjualan; dan 3) Efektivitas penagihan. Perubahan rasio yang tidak meningkat/menurun ditunjukkan oleh: 1) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan; 2) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar; 3) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas; 4) Rasio total aktiva terhadap total utang; dan 5) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air.

Perubahan rasio-rasio keuangan pada Tabel 3 disimpulkan bahwa penyebab/faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah :

- a. Besarnya hutang jangka panjang yang harus dibayar PDAM Kota Samarinda terutama angsuran pokok hutang jangka panjang dan bunga yang jatuh tempo dan menunggak dari tahun ke tahun.
- b. Biaya-biaya penyusutan aktiva-aktiva perusahaan yang sangat besar dan pemeliharaan aktiva-aktiva PDAM Kota Samarinda, dan
- c. Biaya operasional yang sangat besar mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh PDAM Kota Samarinda.

Kinerja aspek keuangan dapat dilihat dari indikator-indikator pada Tabel 1 menunjukkan jumlah nilai kinerja 35 untuk tahun 2011 dan tahun 2012, dan jumlah bobot kinerja 26,25% untuk tahun 2011 dan tahun 2012. Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah nilai kinerja 35 dan jumlah bobot kinerja 26,25%, maka:

- a) Kriteria Nilai Kinerja Aspek Keuangan adalah “cukup”, karena nilai kriteria 35 (26,25%) berada pada kriteria kinerja antara 20,25% sampai 27%.
- b) Kriteria Nilai Kinerja Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional,

Aspek Administrasi) adalah “Kurang”, karena nilai kriteria nilai 35 (26,25%) berada pada kriteria kriteria kurang dari 30.

Tabel 3: Hasil Perbandingan Rasio Keuangan pada Tahun 2011 dan 2012, Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999

No	Keterangan	Hasil Perbandingan
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif	Menurun
1a	Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif	Meningkat
2	Rasio laba terhadap penjualan	Menurun
2a	Peningkatan rasio laba terhadap penjualan	Tidak Meningkatkan/Menurun
3	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	Tidak Meningkatkan/Menurun
4	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	Tidak Meningkatkan/Menurun
5	Rasio total aktiva terhadap total utang	Tidak Meningkatkan/Menurun
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	Tidak Meningkatkan/Menurun
7	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo	Meningkat
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	Tidak Meningkatkan/Menurun
9	Jangka waktu penagihan piutang	Meningkat
10	Efektivitas penagihan	Menurun

Berdasarkan pembahasan Tabel 3, maka:

- 1) Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada tahun 2012 meningkat dibandingkan pada tahun 2011 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.
- 2) Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda adalah “baik” untuk tahun 2011 dan 2012 tahun 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, berkaitan dengan perhitungan rasio-rasio penilaian kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda juga memberikan penjelasan terhadap rasio-rasio tersebut dari tahun 2011 sampai tahun 2012, maka disimpulkan:

1. Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda mengalami perubahan yang bervariasi pada tahun 2011 dan tahun 2012. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan rasio-rasio keuangan berupa perubahan rasio

meningkat, rasio menurun, dan rasio yang tidak meningkat/menurun.

Berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab/faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah :

- a. Besarnya hutang jangka panjang yang harus dibayar PDAM Kota Samarinda terutama angsuran pokok hutang jangka panjang dan bunga yang jatuh tempo dan menunggak dari tahun ke tahun.
 - b. Biaya-biaya penyusutan aktiva-aktiva perusahaan yang sangat besar dan pemeliharaan aktiva-aktiva PDAM Kota Samarinda, dan
 - c. Biaya operasional yang sangat besar mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh PDAM Kota Samarinda.
2. Berdasarkan penilaian kinerja yang telah dianalisis, bahwa nilai yang diperoleh untuk tahun 2011 dan tahun 2012 yaitu 35 dengan bobot 26,25%. Dilihat dari nilai yang diperoleh dan bobot kinerja tersebut diketahui bahwa kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah “cukup” di tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 namun dinyatakan masih belum mencapai nilai maksimum dan bobot kinerja. Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 yaitu nilai 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, 2000, *Pengukuran Kinerja Suatu Tinjauan Pada Instansi Pemerintah, Tim Studi Pengembangan Sistem AKIP, Modul Dalam Rangka Sosialisasi dan Asistensi Implementasi AKIP*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Baridwan Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Badan Penerbitan STIEYKPN, Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2014, *Analisis Laporan keuangan*, Cetakan Ketujuh, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tentang Pedoman Penilaian Perusahaan Daerah Air Minum Tertanggal 31 Mei 1999.*

- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Kedua, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Munawir S, 2002, *Analisa Laporan Keuangan Perusahaan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto Bambang, 1999, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, BPFPE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sartono R. Agus, 2001, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, BPFPE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syamsuddin Lukman, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Kelima, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo, 2013, *Manajemen Kinerja*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yuwono, S., 2003, *Balanced Scorecard: Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. Cetakan Kedua. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.